

# Pemeriksaan IVA (Inpeksi Visual Asam Asetat) Untuk Mendeteksi Dini Ca Serviks

Ridha Wahyuni, Ida Hayati, Aniah Ritha, Hestri Norhapifah

STIKES Wiyata Husada Samrinda

ridhawahyuni@stikeswhs.ac.id

**Abstrak:** Tingkat kematian yang tinggi dari kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, skrining yang efektif dan program pengobatan. Untuk mengatasi masalah ini maka perlu adanya tindakan penemuan kasus secara cepat dengan melakukan deteksi dini kanker serviks dengan teknik IVA (insepeksi visual asam asetat) serta penatalaksanaan secara tepat (*early diagnosis and prompt treatment*) dari kanker serviks dengan mendeteksi secara dini adanya lesi pra kanker serviks. Tujuan dari pengabdian ini adalah Mendeteksi Ca Serviks dengan melakukan pemeriksaan IVA (Inpeksi Visual Asam Asetat). Metode yang digunakan adalah anamnesa, pemeriksaan, penentuan hasil dan rencana tindak lanjut. Sasaran kegiatan ini adalah Wanita Aktif Seksual di Samarinda sebanyak 20 peserta. Alat yang digunakan adalah atlas VIA, asam asetat, lidi kapas, spekulum, dan lampu sorot. Hasil yang dicapai adalah 100% peserta negative Ca servik dan terdapat 10% mengalami cervical mucus. Kesimpulan pengabdian ini adalah setelah dilakukan IVA Test 100% peserta tidak menderita ca Servik.

**Kata kunci :** *Wanita Aktif Seksual, Inpeksi Visual Asam Asetat, Ca Serviks*

**Abstract:** High mortality rates from cervical cancer globally can be reduced through a comprehensive approach that includes prevention, early diagnosis, effective screening and treatment programs. To overcome this problem, it is necessary to have rapid case finding by early detection of cervical cancer with VIA technique (visual inspection of acetic acid) and early diagnosis and prompt treatment of cervical cancer by detecting early the presence of cervical cancerous lesions. The purpose of this service is to detect Ca cervical by examining VIA (Visual Inspection of Acetate Acid). The method used is anamnesis, examination, determination of results and follow-up plans. The target of this activity is 20 sexually active women in Samarinda. The tools used are the VIA atlas, acetic acid, cotton sticks, speculum and spotlights. The results achieved were 100% of negative Ca cervical participants and 10% had cervical mucus. The conclusion of this dedication is that after doing an IVA Test 100% of participants did not suffer from cervical cancer.

**Keywords:** *Sexually Active Women, Visual Inspection of Acetic Acid, Ca Cervical.*

## Pendahuluan

Kasus kanker merupakan salah satu penyakit yang mematikan serta menimbulkan beban yang besar bagi masyarakat, dimana prevalensinya mencapai 1,4 persen, dan yang

terbanyak di Kaltim adalah kanker payudara, kemudian kanker servic, retinoblastoma (kanker mata) dan Leukemia. Kasus baru kanker servic pada tahun 2015 mengalami peningkatan 84,45 persen, demikian juga dengan angka kematian

mengalami peningkatan, karena pasien kanker rahim yang berobat ke rumah sakit sudah dalam stadium lanjut. (Kaltim, 2016). Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) merupakan pemeriksaan dalam rangka pendeteksian dini yang bertujuan untuk mengetahui terhadap terjadinya suatu penyakit kanker serviks (Wempy R. Pratondo, 2017).

Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat(IVA) pada Wanita Usia Subur masih tergolong rendah untuk di lakukannya. *The American Cancer Society* menyarankan pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) dilakukan 2 kali berturut-turut dan bila negatif pemeriksaan berikutnya paling sedikit setiap 3 tahun sampai berusia 65 tahun (Wempy R. Pratondo, 2017). Pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan IVA adalah pemeriksaan serviks secara visual menggunakan asam cuka, berarti melihat serviks dengan mata telanjang untuk mendeteksi abnormalitas setelah pengolesan asam asetat atau cuka (3-5%) (Kustiyanti S, 2011).

Kelebihan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yaitu mudah, praktis dan sangat mampu laksana, dapat dilaksanakan oleh tenaga kesehatan bukan dokter ginekologi, dapat dilakukan oleh bidan di setiap tempat pemeriksaan kesehatan ibu, alat-alat yang dibutuhkan sangat sederhana, metode skrining IVA sesuai untuk pusat pelayanan sederhana. Skrining kanker serviks dengan pemeriksaan

visual menunjukkan akurasi diagnostic yang tepat saat digunakan untuk mendeteksi dini lesi serviks. Ini adalah metode yang sederhana dan mudah dilakukan yang diperkenalkan secara progresif dalam kebijakan asuransi kesehatan. Selain itu, berbagai studi yang dilakukan oleh IARC & WHO di India & Afrika telah membuktikan IVA mempunyai akurasi tes yang lebih tinggi dibandingkan dengan papsmear. Rata-rata sensitivitas IVA 77% (58% - 94%) (Kustiyanti S, 2011) (Rahatgaokar, 2011) (Mursita Eka Nordianti, 2018).

Melihat kondisi tingginya angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks pada penduduk Indonesia, maka dianggap perlu untuk melakukan intervensi pada masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini maka salah satunya adalah tindakan penemuan kasus secara cepat dengan melakukan deteksi dini kanker serviks dengan teknik IVA (insepeksi visual asam asetat) serta penatalaksanaan secara tepat (*early diagnosis and prompt treatment*) dari kanker serviks dengan mendeteksi secara dini adanya lesi pra kanker serviks. Dan, perlu diberikan informasi mengenai kanker serviks melalui media penyuluhan (Kaltim, 2016).

## **Metode**

Kegiatan pengabdian berupa pemeriksaan IVA Test yang mencakup:



Sasaran dalam kegiatan ini adalah Wanita aktif seksual yang ada di Samarinda berjumlah 20 Peserta. Metode yang digunakan adalah anamnesa, pemeriksaan, hasil dan tindak lanjut, dengan tahapan sebagai berikut:

a. Persiapan

1. Melakukan Perizinan kepada Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur akan diadakannya pemeriksaan IVA di STIKES Wiyata Husada Samarinda.
2. Melakukan perizinan kepada Ketua STIKES Wiyata Husada Samarinda untuk peminjaman tempat.
3. Mencari responden dengan cara memasang iklan di media masa.
4. Mempersiapkan peralatan berupa atlas VIA, asam asetat, lidi kapas, lampu sorot dan speculum.

b. Pelaksanaan

Pengabdian dilaksanakan pada tanggal 21 September 2018 di STIKES Wiyata Husada Samarinda. Pengabdian melaksanakan anamnesa, pemeriksaan,

membacakan hasil dan melakukan tindak lanjut. Cara pemeriksaan yaitu pasien ditempatkan di atas tempat tidur dengan posisi litotomi, kemudian dengan bantuan speculum vagina, lidi kapas yang sudah diberi asam asetat 3-5% dipulas pada cervix dan ditunggu selama 1 menit. Setelah 1 menit diamati perubahan warna serviks, jika terdapat lesi atau bercak keputihan maka disebut lesi IVA (+) dan diduga terdapat kelainan berupa lesi pra kanker atau kanker.

**Hasil**

a. Karakteristik Peserta

Tabel 1 Jumlah peserta berdasarkan usia

Usia	n	%
<20 tahun	0	10
20-35 tahun	13	65
>35 tahun	7	35
Total	20	100

Berdasarkan data diatas sebagian besar peserta berusia 20-35 tahun yaitu 13 peserta (65%).

Tabel 2. Tabel jumlah peserta berdasarkan Hasil Pemeriksaan IVA

Persalinan	n	%
Positif	0	0
Negatif	20	100
Total	20	100

Berdasarkan data diatas semua peserta mendapatkan hasil IVA negative yaitu 20 peserta (100%).

Tabel 3. Tabel jumlah peserta berdasarkan kondisi rahim

Persalinan	n	%
Normal	18	90
cervical mucus	2	10
Total	20	100

Berdasarkan data diatas sebagian besar peserta memiliki Rahim normal yaitu 18 Peserta (90%).

b. Respon Peserta

Berdasarkan hasil wawancara seluruh peserta yaitu 20 peserta (100%) bersedia melakukan pemeriksaan IVA kedua 6 bulan berikutnya.

c. Dampak

Metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat test (IVA), merupakan metode *screening* yang lebih praktis, murah, dan memungkinkan dilakukan di Indonesia. Pencegahan penyakit dengan metode deteksi ini merupakan bentuk dari sebuah praktik kesehatan atau tindakan hidup sehat. Kanker serviks dapat dicegah lebih dini. Kanker serviks jarang terjadi pada wanita muda (usia 20 tahunan). Kanker ini cenderung terjadi pada wanita paro baya. Sebesar 50 % kasus ditemukan pada wanita usia 30- 60 tahun; 50% nya lagi ditemukan pada wanita dibawah usia 35 tahun. Akan

tetapi, menginjak usia yang lebih tua, resiko terserang kanker serviks tetap ada. Hanya saja banyak wanita tidak tahu bahwa ketika menjadi tua, mereka masih beresiko terkena kanker serviks. Umumnya mereka tidak waspada terhadap kanker ini. Maka sosialisasi yang lebih gencar terkait masalah ini sangat dibutuhkan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Ardhila, 2016).

Faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya kanker serviks adalah usia >35 tahun, usia pertama kali melakukan hubungan seksual, aktivitas seksual yang tinggi atau sering bergantiganti pasangan, paritas, penggunaan kontrasepsi oral dan merokok. Semakin tua semakin meningkat risiko terjadinya kanker leher rahim. Usia pertama kali melakukan hubungan seksual kurang dari 20 tahun berisiko terkena kanker leher rahim 10-12 kali lebih besar daripada berusia >20 tahun. Wanita dengan aktivitas seksual yang tinggi atau sering berganti-ganti pasangan memungkinkan terkena HPV. Paritas (jumlah kelahiran) mempunyai risiko yang lebih tinggi apalagi dengan

jarak persalinan yang terlalu pendek, berdampak pada seringnya terjadi perlukaan di organ reproduksinya yang akan memudahkan tertular Human Papilloma Virus (HPV). Penggunaan kontrasepsi oral lebih dari 4 tahun dapat meningkatkan risiko kanker leher rahim 1,5-2,5 kali, wanita yang merokok memiliki risiko 2 kali lebih besar terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang tidak merokok. Konsentrasi nikotin wanita perokok pada getah serviks 56 kali lebih tinggi dibandingkan di dalam serum, yang akan menurunkan status imun lokal sehingga bersifat kokarsinogen dari infeksi virus. Sirkumsisi/sunat pria menurunkan risiko infeksi HPV pada penis. Kejadian infeksi HPV pada wanita pasangan multipartner yang di sirkumsisi lebih rendah jika dibandingkan dengan kejadian infeksi HPV wanita pasangan multipartner yang tidak disirkumsisi. (Eva Sulistiowati, 2014)

## Dokumentasi



Gambar 1. Pemeriksaan IVA Test



Gambar 2. Persiapan kasa



Gambar 3. Foto Bersama Para Bidan

## **Kesimpulan**

Setelah dilakukan IVA Test pada 20 peserta dinyatakan 100% peserta tidak menderita ca Servik.

## **Rekomendasi**

Diharapkan Wanita aktif seksual rutin (6 bulan sekali) melakukan Pemeriksaan IVA agar dapat teridentifikasi sejak dini jika ada kelainan pada mulut Rahim.

## **Referensi**

Ardhila, N. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Inspeksi Visual Asam Asetat Test terhadap Pengetahuan Dalam Pencegahan Kanker Serviks Wanita di Desa Godekan Mojolaban Sukoharjo. Surakarta: Universitas Muahammadiyah Surakarta.

Eva Sulistiowati, A. M. (2014). Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Prilaku dan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Inpeksi Visual Asam Assetat (IVA)

Pada Wanita di KEcamatan Bogor Tengah. *Bulutin Penelitian Kesehatan*.

Kaltim, H. P. (2016). Penderita Kanker Meningkat. Samarinda: Pemprov Kaltim.

Kustiyanti S, W. (2011). Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Dengan Metode IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Ngoresan . *Gaster*.

Mursita Eka Nordianti, B. W. (2018). Determinan Kunjungan Inpeksi Visual Asam Asetat di Puskesmas Kota Semarang. *Higiea Journal of Public Health Research and Development*.

Rahatgaokar. (2011). *VIA In Cervical Cancer Screening*. *IOSR Journal of Dental and Medical Science*.

Wempy R. Pratondo, R. F. (2017). Hubungan Prilaku Pemeriksaan Inpeksi Visual Asam Asetat (IVA) dengan Kejadian Kanker Cervik Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Imiah Kebidanan*.